

PENDAHULUAN

Setiap manusia mengalami hal atau proses yang disebut daur hidup, yaitu proses di mana seseorang mulai lahir, menjadi dewasa, tua dan akhirnya meninggal. Tetapi ada beberapa perbedaan yaitu menyangkut cara dan proses yang terjadi di berbagai daerah ataupun suku, keseluruhan hal ini dikarenakan adanya unsur kebudayaan di dalamnya.

Manusia adalah makhluk yang memiliki akal dan pikiran serta kebudayaan, kebudayaan tersebut adalah hasil dari aplikasi akal dan pikiran manusia itu sendiri yang didasari oleh ide ataupun gagasan. Kebudayaan berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta keseluruhan dari hasil budi pekertinya (Koentjaraningrat, 1976).

Masyarakat Indonesia di beberapa kebudayaan juga mengenal siklus daur hidup, proses pengenalan anggota keluarga baru melalui proses inisiasi, salah satunya pada masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa mengenal adanya daur hidup yang melalui proses inisiasi yang dilakukan sejak dalam kandungan bahkan sampai setelah ia mati.

Hidup masyarakat Jawa didominasi ritual. Setiap perilakunya diliputi sifat ritual, baik terhadap Tuhan maupun terhadap alam, manusia, waktu, ilmu pengetahuan dan pekerjaan.

Upacara adat di Jawa cukup banyak. Upacara adat ini berasal dari leluhur atau nenek moyang dan telah diwariskan secara turun-temurun hingga berbagai generasi. Tidak semua upacara adat dimulai pada zaman yang sama. Beberapa upacara adat bahkan baru muncul setelah beberapa generasi. Di antara upacara adat tersebut ada yang masih asli seperti saat pertama muncul. Namun, ada pula upacara adat yang telah mengalami perubahan. Perubahan ini disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Berdirinya beberapa kerajaan di Pulau Jawa turut mempengaruhi perkembangan upacara adat di Jawa. Sebagian upacara adat Jawa lahir di lingkungan kerajaan. Upacara adat tersebut diperkenalkan kepada masyarakat sekitar kerajaan, kemudian menyebar hingga hampir di seluruh wilayah Jawa.

Meskipun demikian, ada pula upacara adat yang muncul di luar lingkungan kerajaan. Upacara adat seperti ini biasanya berkembang di daerah pesisir.

Sejak anak dalam kandungan, masyarakat Jawa sudah mengadakan ritual seperti tingkeban. Saat lahir dilanjutkan ritual *kekah*, *tedhak siten* dan sebagainya. Kemudian memasuki masa remaja ada upacara sunatan. Ketika fase dewasa ada upacara perkawinan dan sampai upacara kematian ketika sudah meninggal.

Orang Jawa berusaha memadukan unsur-unsur yang baik dari berbagai agama yang berbeda-beda (Simuh, 1988). Berbagai macam ritual Jawa tersebut membuat penulis merasa tertarik untuk meneliti apa saja nilai keislaman dalam proses daur hidup dalam budaya Jawa tersebut melalui karya tulis ilmiah yang berjudul “Nilai Keislaman dalam Upacara Daur Hidup Masyarakat Jawa”.

